

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

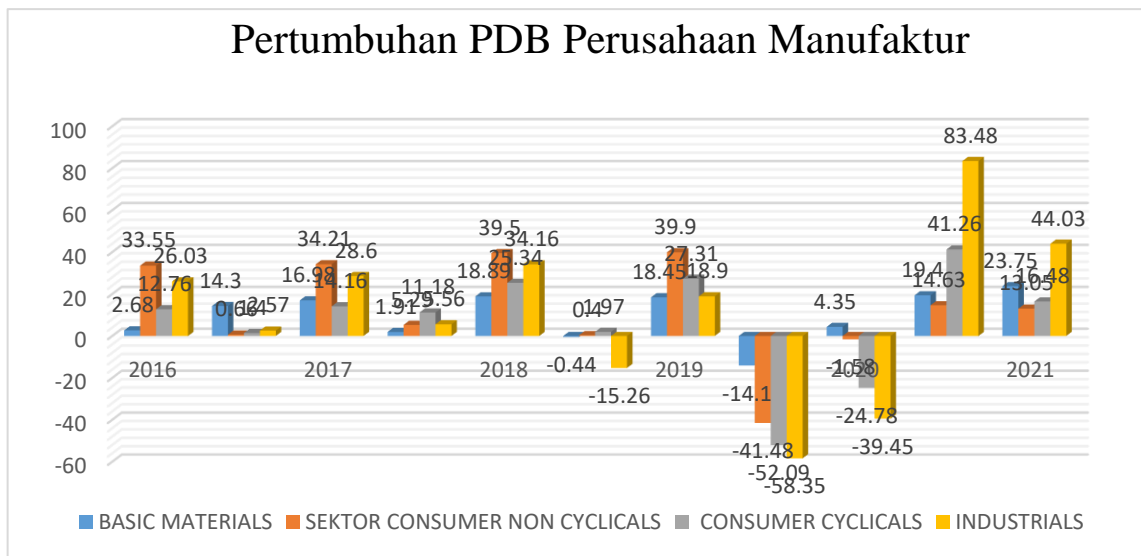
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga infrastruktur yang mendukung pelaksanaan perdagangan efek yang efektif dan efisien, serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia memberikan informasi mengenai perkembangan bursa di Indonesia dan pergerakan nilai saham yang terdaftar melalui media cetak dan elektronik. Bursa Efek Indonesia memiliki visi yaitu menjadi bursa efek yang mampu bersaing dengan kredibilitas tingkat dunia. Selain itu, misi dari Bursa Efek Indonesia adalah menyediakan infrastruktur pasar keuangan yang memiliki integritas dan dapat dipercaya dengan tujuan menciptakan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta mudah diakses oleh pengguna (Bursa Efek Indonesia, 2022)

Nilai – nilai utama dari PT Bursa Efek Indonesia Tbk. terdiri dari *teamwork*, *integrity*, *professionalism*, dan *service excellence*. Bursa Efek Indonesia juga telah menerapkan pedoman tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan menjalankan prinsip - prinsip tersebut dengan efektif dan efisien. Tujuan penerapan *corporate governance* disini adalah sebagai pedoman bagi dewan komisaris, direksi, manajemen, serta karyawan Bursa Efek Indonesia dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

Pada tanggal 25 Januari 2021 terdapat perubahan indeks sektoral dari *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* menjadi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* (D. N. Utami, 2021). Berdasarkan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor yaitu sektor barang baku (*basic materials*), konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), konsumen non-primer (*consumer cyclicals*), energi (*energy*), keuangan (*financials*), kesehatan (*healthcare*), perindustrian (*industrials*), infrastruktur (*infrastructures*), properti dan *real estate*, teknologi (*technology*), serta transportasi dan logistik (*transportation and logistic*) (Bursa Efek Indonesia, 2022). Sektor – sektor tersebut

terbagi kembali menjadi beberapa sub sektor yang terdiri dari bermacam – macam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan – perusahaan di Indonesia pada umumnya terbagi menjadi lima jenis yaitu perusahaan ekstraktif, perusahaan manufaktur (industri), perusahaan agraris, perusahaan jasa, dan perusahaan dagang (Andriawan, 2019). Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur (industri) yang merupakan perusahaan yang aktivitasnya memproduksi bahan baku menjadi barang jadi dalam skala produksi yang besar (Kompas, 2021).

Perusahaan manufaktur merupakan bidang bisnis yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dibutuhkan oleh pasar dengan menggunakan alat – alat, mesin produksi, dan sebagainya (Kompas, 2021). Perusahaan manufaktur sangat berjasa terhadap Produk Domestik Bruto nasional dimana berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian pada kuartal kedua tahun 2021 perusahaan ini mampu mencapai angka sebesar 17,34% (BKPM, 2021). Perusahaan manufaktur memiliki andil besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2021 yaitu sebesar 7,07% dengan peningkatan sebesar 6,91% meskipun berada pada kondisi pandemi *Covid-19*. Sedangkan pada kuartal ketiga 2021, perusahaan manufaktur menyokong 0,75% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana mengalami peningkatan sebesar 3,68% (BKPM, 2021). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi sektor barang baku, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer dan perindustrian. Berikut merupakan perbandingan laju pertumbuhan antar sektor – sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.



**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Perusahaan Manufaktur
Periode 2016 – 2021**

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan PDB perusahaan manufaktur sektor *basic material* tergolong lebih stabil dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada tahun 2017 pertumbuhan PDB sektor bahan baku meningkat sebesar 14.3% dari tahun 2016. Pada tahun 2018 sektor tersebut mengalami peningkatan PDB yang tidak signifikan dari tahun 2017 yaitu sebesar 1.91%. Pada tahun 2019 sektor *basic material* mengalami penurunan sebesar 0.44% dari tahun 2018. Pada kondisi pandemi *Covid- 19* pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Namun gambar 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi perusahaan manufaktur sektor barang baku tetap pada posisi positif dalam diagram pertumbuhan PDB meskipun berada dalam tekanan kondisi pandemi *Covid-19*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ketiga sektor dari perusahaan manufaktur lainnya yang berada diposisi negatif yaitu sektor barang konsumsi primer, barang konsumsi non-primer dan perindustrian sehingga hal mengindikasikan bahwa perusahaan sektor *basic material* diduga melakukan intervensi atau manajemen laba perusahaannya karena tetap mampu mempertahankan kinerja ekonomi perusahaan ketika dalam tekanan ekonomi. Pada tahun 2021 semua sektor di perusahaan manufaktur berhasil meningkatkan kembali pertumbuhan Produk

Domestik Brutonya dimana sektor barang baku berhasil meningkatkan laju pertumbuhannya sebesar 19,4% dari tahun 2020.

Sektor *basic materials* merupakan sektor keempat terbesar yang memperoleh peningkatan pendapatan *year over year* dengan *earning per share* kuartal kedua diperkirakan meningkat sebesar 118% dari periode tahun sebelumnya (Cohen, 2021). Pernyataan tersebut didukung dengan kenaikan nilai perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yaitu saham – saham dari subsektor bahan baku *metals & minerals* atau logam dan mineral. Pertumbuhan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat peningkatan nilai saham – sahamnya seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami peningkatan sebesar 52,9% *year to date* (ytd) (Kontan, 2021). Pertumbuhan tersebut didukung dengan peningkatan konsumsi masyarakat yang terjadi pada tahun 2021 yang termasuk dalam kondisi pascapandemi *Covid-19*. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016 – 2021.

1.2 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan salah satu praktik yang sering dijumpai dalam kegiatan akuntansi keuangan. Praktik ini seolah – olah telah menjadi budaya perusahaan karena bertujuan untuk memodifikasi laporan keuangan guna mendukung kondisi operasional perusahaan tersebut (Sulistyanto, 2018). Manajemen perusahaan memanfaatkan praktik ini untuk menghindari pelaporan kerugian sehingga dapat mengurangi penurunan reputasi dan harga saham yang negatif sesuai dengan harapan investor (Scott, 2015:445). Pelaku manajemen laba biasanya melakukan praktik ini untuk kepentingannya pribadi atau golongan meskipun hal tersebut dapat merugikan pihak lain. Praktik manajemen laba merupakan salah satu faktor yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi menggambarkan kondisi operasional keuangan perusahaan yang sesungguhnya karena telah terdapat intervensi didalamnya (Afrizal et al., 2020). Kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi beberapa pihak, seperti investor yang mendapatkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga menyesatkannya dalam pengambilan keputusan (Sebrina et al., 2019) Selain itu, praktik tersebut

dapat merugikan negara apabila tujuan pelaksanaannya adalah untuk mengurangi laba yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi beban pajak.

Praktik manajemen laba melakukan modifikasi terhadap nilai akun – akun yang bersifat akrual. Penelitian ini menggunakan pengukuran *discretionary accruals* dari *Jones Model* yang telah dimodifikasi. Jones menafsirkan bahwa selain arus kas, akrual menjadi efek bersih dari keseluruhan peristiwa operasi yang tercatat dalam laporan keuangan selama tahun berjalan (Scott, 2015:452). Konsep dari *discretionary accrual* mencerminkan bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual sehingga mampu mencapai target yang diinginkan (Sisdianto et al., 2019). Dalam mengestimasi *discretionary accrual* perlu dilakukan pengukuran regresi total dari perwakilan setiap variabel akrual normal karena *discretionary accrual* dianggap sebagai komponen dari total akrual yang tidak dapat dijelaskan (Nastiti et al., 2016). *Discretionary accrual* positif menunjukkan perusahaan terindikasi melakukan peningkatan nilai laba. Sedangkan *discretionary accrual* negatif menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu perusahaan tersebut terindikasi melakukan penurunan nilai laba.

Praktik manajemen laba ini diduga terjadi pada PT Argha Karya Prima Industri Tbk. Diketahui bahwa selama bulan Januari hingga September tahun 2020 laba bersih PT Argha Karya Prima Industri Tbk (AKPI) mengalami peningkatan drastis sebesar 105,40% dari tahun sebelumnya (Julian, 2020). Namun peningkatan tersebut tidak didukung dengan peningkatan penjualannya karena pada tahun tersebut penjualan bersih perusahaan tercatat mengalami penurunan sebesar 2,71% *yoy* yaitu dari 1,71 triliun rupiah menjadi 1,66 triliun rupiah karena berada dalam masa tekanan pandemi *Covid-19*. Peningkatan pendapatannya diduga karena penekanan pengeluaran terhadap beban pokok penjualan serta beban administrasi dan umum yang dilakukan oleh manajemen PT Argha Karya Prima Industri Tbk (Julian, 2020). Sehingga dalam hal ini manajemen PT Argha Karya Prima Industri mampu mengontrol laba bersih perusahaannya.

Contoh lainnya dapat dilihat pada PT Aneka Tambang Tbk yang merupakan salah satu perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada semester pertama tahun 2021 PT Aneka Tambang Tbk mampu mencapai *net*

income sebesar Rp 1,16 triliun ketika pada tahun sebelumnya perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp 159,40 miliar (CNBC Indonesia, 2021). Hal tersebut menunjukkan peningkatan laba bersih yang signifikan dan kurang wajar sehingga PT Aneka Tambang Tbk diduga melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi manajemen laba. Faktor - faktor tersebut diantaranya adalah insentif pajak, penghindaran pajak, dan *financial distress*.

Insentif pajak merupakan salah satu instrumen perpajakan yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi (Pohan, 2019:233). Insentif pajak pada umumnya diberikan pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu. Seperti pada kasus pandemi *Covid-19*, pemerintah Indonesia mengalokasikan dana yang cukup besar untuk dapat menyediakan insentif pajak dengan tujuan menanggulangi dampak dari *Covid-19* (Asmarani, 2021). Insentif pajak tidak tergolong *harmful preferential tax regime*, namun hal tersebut mengundang pandangan negatif negara lain mengenai kebijakan yang tidak adil dalam pembelian modal di suatu negara (Gunadi et al., 2019:76). *Harmful preferential tax regime* merupakan pemberian fasilitas pajak ke wajib pajak yang berbahaya dengan tujuan membuat basis pajak menjadi kecil. Terdapat persaingan penentuan insentif pajak di beberapa negara yang berada di kawasan Asia dengan tujuan memperoleh investasi untuk memulihkan dan meningkatkan perekonomian (Pohan, 2019:233). Insentif pajak dapat diberikan dalam beberapa bentuk seperti *tax holiday*, *tax credit*, potongan, penangguhan pajak, *tax allowance*, *tax planning* dan sebagainya (Pohan, 2019:234). Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa perusahaan secara strategis melakukan intervensi terhadap pendapatannya sebagai respons terhadap insentif pajak (Beuselinck & Deloof, 2014). Insentif pajak yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan indikator beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

Beban pajak tangguhan merupakan perbedaan waktu mengenai perhitungan atas penghasilan atau biaya antara pencatatan akuntansi dengan pajak (A. P. Utami & Malik, 2015). Beban pajak tangguhan dapat dijadikan sebagai pengukur kemungkinan terdapatnya intervensi dalam laporan keuangan perusahaan karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan nilai laba suatu perusahaan (E. A.

Saputra, 2021). Beban pajak tangguhan sebagai variabel bebas diukur dengan membagi nilai DTE dengan total aset tahun sebelumnya (Baraja et al., 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Chahyani, 2021). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba (Riyanda & Ruhayat, 2021). Namun terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Saputra, 2021)

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan upaya untuk dapat meminimalkan nilai pajak dengan mempersiapkan strategi dalam mengatur dan mengelola akuntansi keuangan perusahaan yang tidak melanggar peraturan perpajakan dan tetap patuh pajak (Pohan, 2016:18). Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur menggunakan *tax retention* yaitu membandingkan antara laba bersih dengan laba bersih sebelum pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki nilai positif yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen laba (Baraja et al., 2019). Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Chahyani, 2021).

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah - celah dari peraturan yang ditetapkan di dalam undang – undang perpajakan. Dalam upaya penghindaran pajak, manajemen perusahaan memanfaatkan kelemahan dari ketentuan perpajakan yang ada (Suryani, 2022). *Tax avoidance* termasuk upaya penghindaran pajak dengan cara yang sah dan aman bagi wajib pajak karena tetap mengikuti aturan perpajakan yang berlaku (Sebrina et al., 2019). *Tax Avoidance* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR) (Afrizal et al., 2020) dan (Suryani, 2022). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Karjalainen et al., 2020) dan (Larastomo et al., 2016) Namun penelitian lain menyatakan bahwa *tax avoidance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Afrizal et al., 2020).

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan dimana nilai utang lebih besar dari pada ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi asetnya karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan menurun serta arus kas dari kegiatan operasi yang tidak memadai (Schmuck, 2013:28). *Financial Distress* menggambarkan kondisi perusahaan yang buruk sehingga memberi tekanan kepada manajemen sebab investor dan kreditor kemungkinan akan mendapatkan kerugian yang besar (Damayanti & Kawedar, 2018). Penelitian ini mengukur *financial distress* sebagai variabel bebas dengan menggunakan metode *Z-Score* dari Model Altman karena model ini dapat diterapkan pada semua perusahaan dan tingkat keakuratannya sebesar 95% (Irawan & Apriwenni, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Damayanti & Kawedar, 2018). Namun penelitian lain menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Miftakhunnimah & Juanda, 2020). Dan juga terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Irawan & Apriwenni, 2021).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan terhadap hasil penelitian antara peneliti satu dengan yang lainnya. Fenomena yang telah dipaparkan menarik untuk diangkat sebagai penelitian. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba di dalam laporan keuangan perusahaan sektor *basic materials* dengan judul **“Pengaruh *Tax Incentives*, *Tax Avoidance*, dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang menjadi acuan bagi manajemen dalam mengukur kinerja perusahaannya. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para investor. Sehingga laporan keuangan seharusnya disajikan dengan sebenarnya supaya tidak menyesatkan investor dalam menilai suatu perusahaan. Namun bila dilihat dari sisi

tujuan perusahaan tentunya perusahaan ingin memperlihatkan nilai perusahaan yang positif kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan para investor. Oleh sebab itu, beberapa perusahaan memanfaatkan praktik *earnings management* dalam penyajian laporan keuangannya.

Dengan adanya praktik ini, sebaiknya para pihak eksternal harus mampu menganalisis kemungkinan terdapatnya manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan. Penulis menggunakan metode *discretionary accruals* untuk mengukur kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari *tax incentives*, *tax avoidance*, dan *financial distress*. *Tax incentives* merupakan berbagai bentuk insentif yang bertujuan untuk meminimalkan pajak sehingga mendukung perusahaan dalam berinvestasi ke sektor tertentu. *Tax Incentives* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. *Tax avoidance* merupakan strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah - celah dari peraturan yang ditetapkan di dalam undang – undang perpajakan sehingga tidak bertentangan dengan ketetapan perpajakan. *Financial distress* merupakan kondisi operasional keuangan perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *tax avoidance*, *financial distress*, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021?
2. Apakah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *tax avoidance*, *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021?
4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021?

5. Apakah *tax avoidance* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021?
6. Apakah *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *tax avoidance*, *financial distress*, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *tax avoidance*, *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh beban pajak tangguhan,

perencanaan pajak, *tax avoidance*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* periode 2016-2021 dengan menggunakan metode *discretionary accruals*.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam penerapan pengetahuan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan mengenai peningkatan keakuratan penyajian laporan keuangan sehingga bebas dari kecurangan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan untuk investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *basic materials* periode 2016 – 2021 dan latar belakang yang menguraikan tentang fenomena manajemen laba dengan variabel bebasnya yaitu *tax incentives* yang terdiri dari beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak, *tax avoidance*, dan *financial distress*. Selanjutnya pada bab ini diuraikan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang teori – teori umum ke khusus terkait penelitian termasuk penelitian terdahulu. Selanjutnya pada bab ini menjelaskan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian berupa jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang didasarkan dengan penelitian – penelitian terdahulu.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian mengenai manajemen laba. Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data. Populasi dan sampel penelitian terkait dengan yaitu perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *basic materials* periode 2016 – 2021.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah. Bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *tax avoidance*, dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2021, serta menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang merangkum semua isi dari bab – bab lainnya. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat saran penelitian yang berkaitan dengan manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis.